

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

B. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir manusia telah mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya. Belajar juga suatu kata yang cukup akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bahkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Menurut pengertian psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Ahmad Susanto (2016:4) menyebutkan “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir,merasa,maupunn dalam bertindak”.

Menurut Ihsana El Khuluqo (2017:1) menyebutkan bahwa “Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan repons”. Dalam implementasinya, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Gagne dalam Ratna Wilis Dahar (2011:2) mendefinisikan belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Berdasarkan pengertian belajar di atas penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses mencari ilmu yang dilakukan seumur hidup dan dialami sendiri melalui latihan maupun pembelajaran atau pengalaman yang dapat menghasilkan perubahan yang relatif menetap pada diri seseorang.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan suatu kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran kalau belajar diartikan milik siswa maka mengajar sebagai kegiatan guru. Kegiatan mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, dalam hal ini materi yang akan diajarkan didesain sedemikian rupa dan dalam suasana mengajar sebaiknya guru memperhatikan atau menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Bohar Suharto dalam Pupuh Fathurrohaman (2007:7) mendefinisikan, “Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan.

Menurut Oemar Hamalik dalam Pupuh Fathurrohaman (2007: 7) “Mendefinisikan mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa”. Tentunya yang menjadi fokus pendidik dalam mengajar adalah proses peserta didik dalam memahami setiap ilmu pengetahuan agar mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Pupuh Fathurrohaman (2007: 8) menjelaskan, “Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses memberikan bimbingan dan merupakan kegiatan akademik kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku siswa.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar dalam lingkungan belajar dimana dalam proses tersebut interaksi antara peserta didik dan pendidik. Oemar Hamalik (2014:57) mengatakan “Pembelajaran adalah suatu

kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Schuk dalam Leli Halimah (2017: 33) mengemukakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan konteks (yang meliputi guru, bahan, dan setting)”. Stacey dalam Leli Halimah (2017: 33) menjelaskan bahwa “Pembelajaran adalah upaya penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik”.Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dirancang oleh guru secara sistematis untuk membuat siswa belajar secara aktif dan kreatif.

4. Pengertian Diksi

Diksi merupakan Pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Menurut Lamuddin Finoza (2008: 129) “Diksi adalah hasil upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, serta wacana”. Selanjutnya menurut Gorys Keraf (2006: 24) "Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yan dimiliki kelompok masyarakat pendengar”. Dengan ini dapat diuraikan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, kemampuan memilih kata hanya dimungkinkan bila seseorang menguasai

kosakata yang cukup luas. Kedua, diksi atau pilihan kata mengandung pengertian upaya atau kemampuan membedakan secara tepat kata-kata yang memiliki nuansa makna serumpun. Ketiga, pilihan kata menyangkut kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat dan cocok untuk situasi atau konteks tertentu. Lamuddin Finoza (2008:130).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah suatu kemampuan memilih dan menggunakan kata-kata tertentu yang nuansa maknanya dekat dengan pembaca dan pendengar.

5. Pendayagunaan Diksi Dalam Tulisan

Semakin banyak kata yang dimiliki seseorang tentu semakin mudah orang tersebut memilih dan menggunakan kata secara tepat. Berbeda dengan berbicara, dalam menulis seseorang memiliki peluang yang lebih banyak untuk memilih dan mempertimbangkan pilihan kata secara tepat sebelum tulisan tersebut dibaca orang lain. Untuk mendayagunakan diksi secara tepat, perlu diperhatikan ketetapan dan kesesuaian diksi.

a. Ketepatan diksi

Keraf (2006: 87) mengatakan bahwa, “Ketepatan pilihan kata mempersoalkan keanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis”. Jika ketepatan diksi dalam suatu tulisan yang diinginkan penulis, maka akan timbul reaksi yang diinginkan penulis. Berikut ini adalah syarat ketepatan diksi menurut Keraf (2006:88-89) :

- 1) Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi.
- 2) Membedakan dengan cermat kata yang bersinonim.
- 3) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya.
- 4) Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.
- 5) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing.
- 6) Kata kerja yang digunakan harus digunakan secara idiomatis.

- 7) Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus.
- 8) Mempergunakan kata-kata indra yang menunjukkan persepsi yang khusus.
- 9) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
- 10) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

b. Kesesuaian diksi

Secara singkat perbedaan antara persoalan dan kesesuaian adalah dalam persoalan ketepatan kita bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah setepat-tepatnya, sehingga tidak akan menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca. Di dalam persoalan atau kesesuaian apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang bahasa yang dipergunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang lain. Ada beberapa yang harus diperhatikan dalam menggunakan kata-kata agar tidak mengganggu suasana, dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara penulis atau pembicara dengan para pembaca. Menurut Keraf (2006: 103-104), syarat-syarat tersebut adalah :

- 1) Hindarilah sejauh-jauhnya bahasa atau unsur substandard dalam suatu situasi yang formal.
- 2) Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Dalam situasi umum hendaknya mempergunakan kata-kata yang populer.
- 3) Hindarilah jargon dalam tulisan untuk pembaca umum.
- 4) Hindarilah pemakaian kata-kata slang.
- 5) Dalam penulisan jangan mempergunakan bahasa lisan.
- 6) Hindari ungkapan-ungkapan using (idiom yang mati).
- 7) Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial.

Ketika menulis, siswa harus menguasai pokok isi penulisan dan menggunakan diksi yang tepat dalam penyampaiannya, sehingga pembaca dapat menangkap dengan baik apa yang dituliskan. Untuk mencapai hal tersebut, diksi atau pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi.

Kata-kata yang dipilih lebih baik kata-kata yang konkrit, sehingga tidak mengundang pertanyaan dari pembaca. Diksi atau pilihan kata tersebut juga harus disesuaikan dengan pokok bahasan dan pembaca.

6. Indikator Penguasaan Diksi

Berdasarkan uraian mengenai ketepatan dan kesesuaian diksi, maka dirumuskan lima indikator penguasaan diksi. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut :

a. Dapat Membedakan Kata Denotasi Dan Konotasi

Sependapat dengan hal itu Ida Bagus Putrayasa (2014: 10) menjelaskan kata yang bermakna denotasi adalah sebuah kata yang hanya mengacu pada makna konseptual atau makna dasar. konotasi adalah gambaran tambahan yang mengacu pada nilai dan rasa berfungsi.

b. Dapat Menentukan Kata Yang Bersinonim

Sinonim menurut Keraf (2006:34-35) adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Kesinoniman kata dapat diukur dari dua criteria berikut(a) Kedua kata itu saling bertukar dalam semua konteks. Hal ini disebut sinonim total, (b) Kedua kata itu memiliki identitas makna koognitif dan emotif yang sama. Kata kata bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang paling melingkupi sebab itu, penulis atau pembicara berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkan, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.

Contoh :

- 1) Obat yang saya minum sangat pahit

2) Obat yang saya minum sangat getir

c. Dapat Membedakan Kata Umum Dan Kata Khusus

Keraf (2006:89-91) menjelaskan kata umum dan kata Khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya, maka kata itu disebut kata umum. Bila ia mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit, maka kata-kata itu disebut kata khusus. Contoh:

- 1) Gelandangan itu tertatih-tatih di trotoar itu.
- 2) Orang miskin itu berjalan perlahan-lahan di trotoar itu.

Kedua kalimat ini digunakan untuk mendeskripsikan hal yang sama, tetapi kalimat pertama menimbulkan efek lebih mendalam dibandingkan kalimat kedua.

d. Dapat Menggunakan Kata-Kata Indra

Memilih kata-kata yang tepat dalam menyatakan pengalaman yang dirasakan oleh pancaindra merupakan suatu pengkhusuan. Gambaran pengalaman manusia melalui pancaindra sangat terjamin daya gunanya terutama dalam membuat deskripsi. Keraf (2010:94-95) menjelaskan contoh kata-kata untuk menyatakan pengalaman yang dirasakan pancaindra adalah:

Peraba : dingin, basah, kasar, geli,dan sebagainya.

Perasa : pedas, pahit, asam, manis, dan sebagainya.

Penciuman : asam, pesing, basi, anyir, dan sebagainya.

Pendengaran : dengung, deru, dengking, dan sebagainya.

Penglihatan : kilat, becek, pudar, corak, dan sebagainya.

e. Dapat Membedakan Kata Ilmiah Dan Populer

Pilihan kata dalam kesempatan yang dihadapi seseorang dibagi atas beberapa macam kategori sesuaidengan penggunaannya. Salah satu di

antaranya adalah kata-kata populer. Menurut Keraf (2006:105), kata-kata populer adalah kata-kata yang diketahui dan dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat. Kata-kata ilmiah adalah kata-kata yang biasa dipakai kaum terpelajar dalam tulisan-tulisan ilmiah, pertemuan-pertemuan resmi, diskusi-diskusi yang khusus. Perbedaan antara kedua jenis kelompok kata ini dapat digambarkan secara sederhana dengan mempertentangkan kata yang dianggap mempunyai makna yang sama.

7. Ketepatan Pemilihan Kata/Diksi

Kata merupakan salah satu unsur dasar bahasa yang sangat penting. Dengan kata-kata kita akan berpikir, menyatakan perasaan, serta gagasan. Suatu karangan merupakan media komunikasi antara penulis dan pembaca, tetapi komunikasi tersebut hanya akan berlangsung dengan baik selama pembaca mengartikan kata dan rangkaian kata-kata dengan maksud dan tujuan penulis. Pernyataan ini berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat dalam membangun gagasan dan kekompakan dalam karangan

- a. ketepatan : berkaitan dengan makna, aspek logika, kata-kata. Kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan pengertian yang disampaikan
- b. kesesuaian : berkaitan dengan kecocokan antara kata yang digunakan dengan kesempatan, situasi, dan keadaan pembaca.

8. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan salah satu dari empat komponen keterampilan berbahasa, dimana setiap keterampilan tersebut erat sekali hubungannya satu sama lain dengan cara yang beraneka ragam. Pemerolehan keterampilan berbahasa biasanya diperoleh melalui hubungan urutan yang teratur, mula-mula saat masih kecil seseorang belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, lalu belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang disebut catur tunggal.

9. Pengertian Berbicara

Henry Guntur Tarigan (2008:3) menyatakan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Penguasaan lafal, struktur dan kosa kata disamping juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan memahami lawan berbicara merupakan hal yang diperlukan sebagai pembicara yang baik.

Menurut Tarigan (2015: 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. I Nengah Laba (2018):156 berpendapat bahwa berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Maidar G. Arsad (2018: 17) Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah keterampilan untuk menyampaikan pesan berupa gagasan, pikiran dan perasaan melalui bahasa lisan.

10. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seharusnya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Menurut Tarigan, pada dasarnya berbicara mempunyai maksud umum, yaitu: (1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*) (2) menjamu dan

menghibur (*to entertain*) (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara menurut Tarigan (2015: 17-18), antara lain:

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang.
2. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.
3. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.
4. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan.
5. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.
6. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
7. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*).
8. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata.

11. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Seorang pembicara disamping harus dapat menguasai apa yang akan dibicarakan juga harus berbicara dengan jelas dan tepat. Pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang menunjang keefektifan berbicara. Ada dua faktor yang menunjang keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi:

1. Ketepatan ucapan pembicara
2. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara.
3. Pilihan kata (diksi). Pembicara harus bisa memilih kata yang jelas maksudnya agar dapat dimengerti oleh pendengar.
4. Ketepatan sasaran pembicara. Penggunaan kalimat efektif dapat memudahkan pendengar untuk mengetahui maksud dari apa yang dibicarakan.

Disamping faktor kebahasaan, ada faktor nonkebahsaan penunjang keefektifan berbicara meliputi:

1. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku
2. Pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara
3. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain
4. Gerak-gerak dan mimik yang tepat
5. Kenyaringan suara
6. Kelancaran berbicara
7. Relevansi
8. Penguasaan topik.

Maidar G. Arsjad (2018:17-22)

Pengetahuan mengenai hakikat pembicara akan membuat kita menjadi pendengar yang baik pula. Tarigan (2015: 20-22) menyetengahkan empat jenis keterampilan yang turut menunjang keberhasilan seorang pembicara, empat jenis keterampilan itu adalah:

(a) Keterampilan sosial (*social skill*) merupakan kemampuan berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat yang menuntut agar kita mengetahui:

- 1) apa yang harus dikatakan;
- 2) bagaimana cara mengatakannya;
- 3) apabila mengatakannya;
- 4) kapan tidak mengatakannya.

(b) Keterampilan semantik (*semantic skill*) merupakan suatu keterampilan yang mengharuskan kita memiliki pengetahuan yang luas mengenai makna-makna yang terkandung dalam kata-kata serta ketepatan dan kepraktisan dalam mempergunakan kata-kata.

(c) Keterampilan fonetik (*phonetic skill*) yaitu kemampuan seorang untuk membentuk unsur-unsur fonemik bahasa secara tepat. Keterampilan fonemik merupakan suatu unsur dalam hubungan-hubungan perorangan yang akan menentukan apakah seseorang diterima sebagai anggota suatu kelompok atau dianggap sebagai orang luar.

(d) Keterampilan vokal (*vocal skill*) adalah suara yang diciptakan seseorang pada saat berbicara yang digunakan untuk menciptakan efek emosional sehingga secara tidak langsung mempengaruhi pendengar.

Dari beberapa faktor dan keterampilan yang menunjang keefektifan seseorang dalam berbicara, perlu ditekankan bahwa cara yang paling efektif dan efisien untuk mengembangkan suatu keterampilan berbicara yaitu dengan cara berlatih secara teratur dan terencana.

12. Ragam Seni Berbicara

Menurut Tarigan (2015: 24) secara garis besar, berbicara (*speaking*) dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

- a. Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:
 - 1) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat informative (*informative speaking*)
 - 2) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*)
 - 3) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*)
 - 4) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*)
- b. Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:
 - 1) Diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas:
 - a) Tidak resmi (*informal*), dan masih dapat diperinci lagi atas:
 - (1) kelompok studi (*study groups*)
 - (2) kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making groups*)
 - (3) komik
 - b) Resmi (*formal*) yang mencakup yaitu:
 - (1) konferensi
 - (2) diskusi

(3) symposium

(4) Prosedur parlementer (*parliamentary procedure*)

(5) Debat.

13. Berbicara Untuk Melaporkan

Tarigan (2015: 30) menjelaskan bahwa berbicara untuk melaporkan, untuk memberikan informasi, atau dalam bahasa Inggris disebut *informative speaking* dilaksanakan jika seseorang berkeinginan untuk:

1. Memberi atau menanamkan pengetahuan.
2. Menetapkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda.
3. Menerangkan atau menjelaskan sesuatu proses.
4. Menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan.

Tarigan (2015:28) mengatakan Pada prinsipnya ada lima faktor yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, yaitu:

1. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
2. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
3. Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?
4. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
5. Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “*kenativespeaker-an*” yang tercermin bila seseorang berbicara?

14. Indikator Kemampuan Berbicara

Berdasarkan uraian mengenai pengertian dan keterampilan berbicara, berikut indikator yang digunakan peneliti sebagai pedoman dalam penelitian ini.

1. Kelancaran berbicara.
2. Ketepatan pilihan kata (diksi).
3. Struktur kalimat.
4. Kelogisan (penalaran).
5. Komunikatif/kontak mata.

B. Kerangka Berfikir

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan seseorang dalam berbicara ialah faktor kebahasaan, yaitu penguasaan diksi. Penguasaan diksi dianggap berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

Hal ini karena siswa yang dapat memilih kata sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk menyampaikan gagasannya akan lebih mudah diterima oleh pendengar. Apabila siswa dapat menguasai diksi maka komunikasi yang terjadi dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Karena baik pembicara maupun pendengar sama-sama mengetahui maksud atau makna yang disampaikan.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu dari empat komponen keterampilan berbahasa, dimana setiap keterampilan tersebut erat sekali hubungannya satu sama lain dengan cara yang beraneka ragam. Karena manusia yang hidup di masyarakat menempatkan berbicara sebagai kebutuhan untuk berinteraksi dalam hidup sosial. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Melalui kegiatan berbicara peserta didik dirangsang untuk dapat berlatih berkomunikasi dengan baik. Untuk mencapai tujuan pengajaran Bahasa Indonesia, guru berkewajiban menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

agar dapat mengembangkan aspek kognitif, efektif dan psikomotorik bagi siswa yang lebih menekankan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Salah satu aktivitas itu adalah kemampuan berbicara siswa.

Kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar terutama di Indonesia masih rendah khususnya berbicara dalam forum remi ataupun terbuka. Orang Indonesia hanya mampu berbicara dalam situasi tidak resmi seperti ngerumpi, karena jika mereka ngerumpi mereka dapat menggunakan waktu yang lama. Sebaliknya jika mereka di suruh untuk berbicara di forum terbuka atau resmi, mereka akan diam atau saling menunjuk temannya. Banyak juga dikarenakan kurangnya percaya diri, dan adanya rasa malu dalam kesulitan merangkai kata saat berbicara. Untuk tidak salah menggunakan kata dalam berbicara, seseorang harus tau benar arti kata yang digunakannya. Jadi pembicara harus memiliki keterampilan dalam memilih kata dan harus menguasai diksi, agar ketika berbicara tidak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya, hal ini membuktikan bahwa penguasaan diksi mempengaruhi kelancaran berbicara. Semakin tinggi penguasaan diksi yang dimiliki siswa, maka semakin besarlah kemungkinan siswa dapat berbicara dengan lancar.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada pengaruh signifikan antara penguasaan diksi terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD Parulian 3 Medan T.A 2018/2019.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir manusia telah mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya.

2. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan suatu kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran kalau belajar diartikan milik siswa maka mengajar sebagai kegiatan guru.
3. Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar dalam lingkungan belajar dimana dalam proses tersebut interaksi antara peserta didik dan pendidik.
4. Diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok atau pendengar.
5. Kemampuan berbicara merupakan salah satu dari empat komponen keterampilan berbahasa, dimana setiap keterampilan tersebut erat sekali hubungannya satu sama lain dengan cara yang beraneka ragam.
6. keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah keterampilan untuk menyampaikan pesan berupa gagasan, pikiran dan perasaan melalui bahasa lisan.